



KUDA RENGONG: Warisan Budaya dan Pesona Pertunjukan Tradisional Kasumedangan. Buku ini hadir sebagai sebuah upaya dokumentasi dan pengembangan pengetahuan mengenai salah satu tradisi budaya yang kaya makna, yaitu Kuda Renggong, yang telah menjadi bagian penting dari warisan budaya nusantara.

Melalui buku ini, pembaca diajak untuk menyelami keunikan, nilai historis, serta keindahan seni pertunjukan tradisional Kuda Renggong yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Tidak hanya sebagai hiburan semata, Kuda Renggong juga memuat pesan-pesan moral dan simbol-simbol budaya yang perlu kita jaga dan lestarikan bersama. Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pelajar, peneliti, seniman, dan pecinta budaya dalam memahami dan mengapresiasi kekayaan seni tradisional Indonesia.

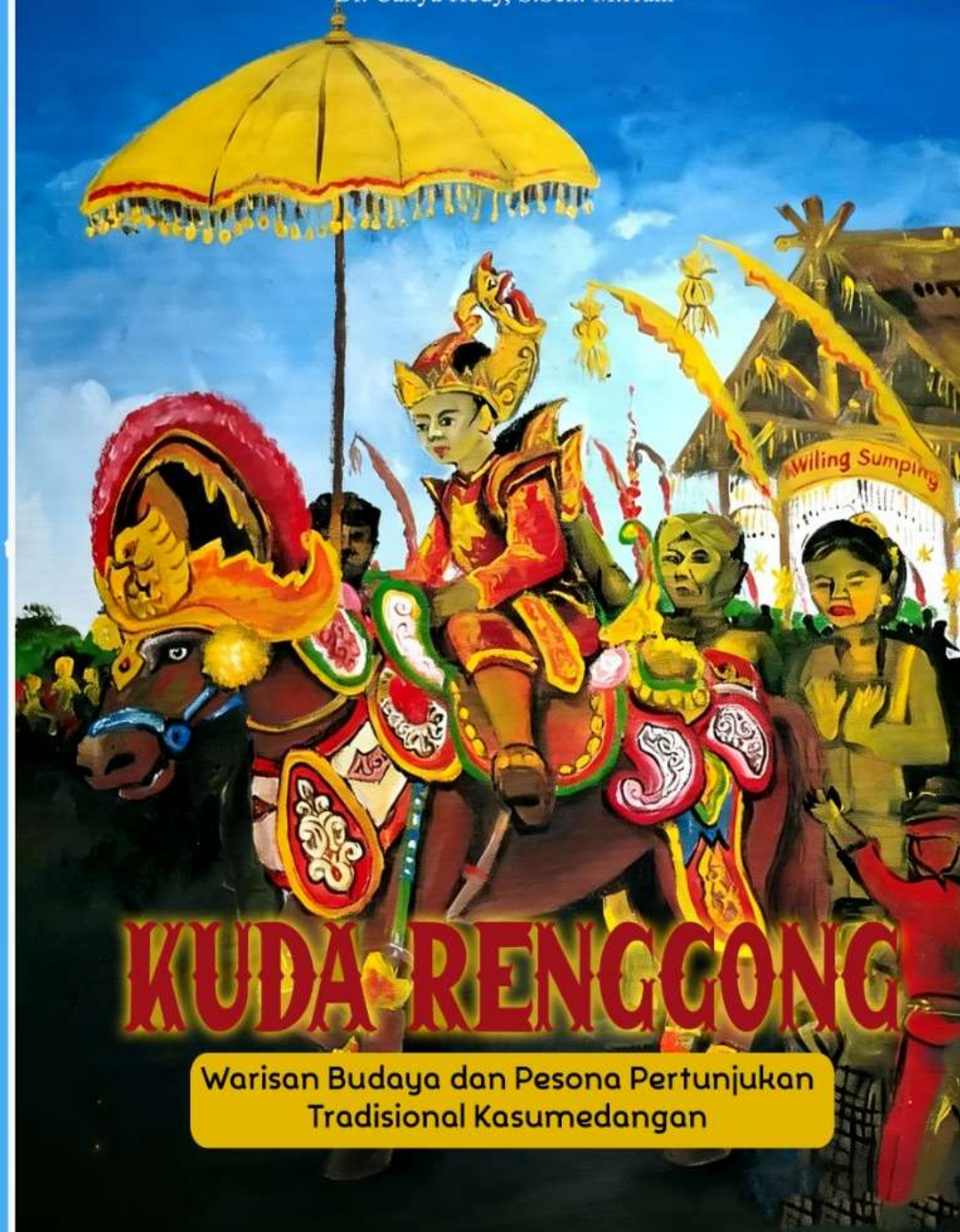


Warisan Budaya dan Pesona Pertunjukan
Tradisional Kasumedangan

KUDA RENGONG



Prof. Dr. Hendra Santosa, S.SKar., M.Hum
Dr. Cahya Hedy, S.Sen. M.Hum



KUDA RENGGONG:
Warisan Budaya dan Pesona
Pertunjukan Tradisional
Kasumedangan

Prof. Dr. Hendra Santosa, S.SKar., M.Hum
Institut Seni Indonesia (ISI) Bali
Dr. Cahya Hedy, S.Sen. M.Hum
Institut Seni Indonesia Budaya (ISBI) Bandung

KUDA RENGONG: Warisan Budaya dan Pesona Pertunjukan Tradisional Kasumedangan

Penulis:

Prof. Dr. Hendra Santosa, S.SKar., M.Hum
Dr. Cahya Hedy, S.Sen. M.Hum

ISBN: 978-634-04-9150-0

Cetakan Pertama 2026

Editor:

Cahya Hedy

Penata Letak:

Sae

Ilustrasi Sampul:

Rohaendi-Ciwasiat

Diterbitkan oleh:

Ceria Space Projek

Jl. Cut Nyak Dien No.91 Kelurahan Regol Wetan
Kecamatan Sumedang Selatan

Instagram:

@ceriaspace_

e-mail: pbceriaspace@gmail.com

website: www.ceriaspace.com

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku referensi berjudul *KUDA RENGONG: Warisan Budaya dan Pesona Pertunjukan Tradisional Kasumedangan*. Buku ini hadir sebagai sebuah upaya dokumentasi dan pengembangan pengetahuan mengenai salah satu tradisi budaya yang kaya makna, yaitu Kuda Renggong, yang telah menjadi bagian penting dari warisan budaya nusantara.

Melalui buku ini, pembaca diajak untuk menyelami keunikan, nilai historis, serta keindahan seni pertunjukan tradisional Kuda Renggong yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Tidak hanya sebagai hiburan semata, Kuda Renggong juga memuat pesan-pesan moral dan simbol-simbol budaya yang perlu kita jaga dan lestarikan bersama. Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pelajar, peneliti, seniman, dan pecinta budaya dalam memahami dan mengapresiasi kekayaan seni tradisional Indonesia.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga buku ini dapat terwujud. Semoga karya ini dapat berkontribusi nyata dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya bangsa agar tetap lestari bagi generasi mendatang.

Sumedang, Oktober 2025
Penulis

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku referensi *KUDA RENGONG: Warisan Budaya dan Pesona Pertunjukan Tradisional Kasumedangan* ini dapat terselesaikan dengan baik. Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kontribusi dalam proses penyusunan buku ini.

Secara khusus, kami berterima kasih kepada teknologi pendukung riset dan penulisan seperti Perplexity, ChatGPT, Elicit, dan Keenious yang telah membantu dalam mempercepat pencarian informasi dan penyusunan konten secara efektif dan akurat. Bantuan tersebut sangat memudahkan kami dalam mengolah data dan memperkaya isi sehingga karya ini dapat tersusun secara komprehensif dan ilmiah.

Kami juga berterima kasih kepada para narasumber, akademisi, seniman, serta keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral dan praktis selama proses penulisan. Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi berarti dalam pelestarian budaya dan pengembangan wawasan seni pertunjukan tradisional Indonesia.

Sumedang, Oktober 2025

Penulis

Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya Ceria Space Projek dapat menerbitkan buku referensi berjudul **"KUDA RENGGONG: Warisan Budaya dan Pesona Pertunjukan Tradisional Kasumedangan"** yang diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi penting bagi masyarakat umum dan civitas akademika, khususnya di bidang seni Sunda.

Buku referensi ini hadir sebagai wujud komitmen kami dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di Kabupaten Sumedang. Dengan materi yang disusun secara sistematis dan aplikatif, buku ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang seni Kuda Renggong, yang merupakan salah satu keterampilan penting dalam seni Sunda.

Kami percaya bahwa keberadaan buku ini akan sangat membantu mahasiswa, dosen, dan para praktisi seni dalam mengelola dan memanfaatkan sumber informasi seni secara efektif dan efisien. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas penelitian dan karya ilmiah di bidang seni.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis yang telah bekerja keras menyusun buku ini dengan penuh dedikasi. Kami juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung proses penerbitan hingga buku ini dapat diterbitkan.

Semoga buku referensi **"KUDA RENGGONG: Warisan Budaya dan Pesona Pertunjukan Tradisional Kasumedangan"** ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan dan seni di Indonesia, khususnya di lingkungan Kabupaten Sumedang, dan umumnya Di Jawa Barat.

Salam hormat,
Penerbit

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Ucapan Terima Kasih	ii
Sambutan	iii
Daftar Isi.....	iv
Bab 1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Pentingnya Kuda Renggong sebagai Warisan Budaya Indonesia	1
1.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kuda Renggong	1
1.1.2 Makna Budaya dan Filosofi Kuda Renggong	2
1.1.3 Fungsi Sosial dan Ritual.....	3
1.1.4 Pelestarian dan Pengakuan Resmi.....	4
1.2 Hubungan Sumedang Larang dan Kerajaan Arosbaya Madura	5
1.3 Kelanjutan Para Pengiring Ratu Harisbaya di Sumedang.....	7
1.4 Asal-Usul dan Sejarah Singkat Kuda Renggong.....	9
1.4.1 Asal-Usul Kesenian Kuda Renggong	10
1.4.2 Perpaduan Seni dan Bela Diri.....	12
1.4.3 Fungsi dan Peran Sosial	12
1.4.4 Perkembangan dan Pelestarian.....	13
1.5 Tujuan dan Manfaat Buku Ini dalam Pelestarian Budaya.....	14
1.5.1 Tujuan Penyusunan Buku.....	15
1.5.2 Manfaat Buku dalam Pelestarian Budaya	16
1.5.3 Tantangan dalam Pelestarian Kuda Renggong.....	17
1.6 Simpulan.....	17
Bab 2. Transformasi Pasukan Berkuda dalam Bentuk Pertunjukan Kuda	19
2.1 Ranggalawe dan Pasukan Berkuda dari Madura dalam Perjuangan Raden Wijaya.....	19
2.1.1 Latar Belakang dan Peran Ranggalawe	20
2.1.2 Pasukan Berkuda dari Madura	21
2.1.3 Peran Strategis dalam Perang Melawan Kediri dan Mongol.....	22
2.1.4 Konflik dan Pemberontakan Ranggalawe.....	23
2.1.5 Warisan dan Pengaruh Ranggalawe	23
2.2 Hiasan dan Asesoris Baju Kuda Perang Pasukan Berkuda Ranggalawe.....	24
2.2.1 Asesoris Kepala Kuda	24
2.2.2 Penutup Badan dan Pelindung	25
2.2.3 Hiasan Ekor dan Kaki Kuda	25
2.2.4 Simbol dan Ornamen Magis	26
2.2.5 Perlengkapan Tambahan	26

2.3	Jaran Kencak sebagai Adayatasi Pasukan Berkuda	27
2.3.1	Asal Usul dan Hubungan dengan Tradisi Militer Majapahit	28
2.3.2	Unsur Militer dalam Kesenian Jaran Kencak.....	28
2.3.3	Makna Spiritual dan Filosofis	29
2.3.4	Peran Sosial dan Budaya	30
2.3.5	Evolusi dan Pelestarian	31
2.4	Evolusi Estetika dan Fungsi Sosial Kuda Lumping	32
2.4.1	Asal-usul dan Konteks Historis.....	32
2.4.2	Evolusi Estetika Jaran Kencak	33
b.	Gerakan dan Atraksi.....	33
c.	Musik Pengiring.....	34
2.4.3	Fungsi Sosial Jaran Kencak	35
b.	Fungsi Ritual dan Spiritual	36
c.	Fungsi Ekonomi dan Pariwisata	36
2.4.4	Tantangan dan Upaya Pelestarian	37
2.5	Bentuk Pertunjukan Lain yang Berkembang.....	38
2.5.1	Sejarah dan Asal-Usul Reyog Ponorogo.....	38
2.5.2	Unsur Pasukan Berkuda dalam Reyog Ponorogo.....	38
2.5.3	Estetika dan Fungsi Sosial Pasukan Berkuda dalam Reyog.....	39
2.5.4	Perbandingan dengan Kuda Lumping dan Bentuk Pertunjukan Lain	40
2.5.5	Perkembangan dan Pelestarian.....	41
2.6	Modernisasi dan Pelestarian.....	42
2.6.1	Transformasi Estetika dan Teknik.....	42
2.6.2	Peran Komunitas dan Institusi Pendidikan.....	43
2.6.3	Dukungan Pemerintah dan Kebijakan Budaya.....	43
2.6.4	Tantangan dalam Modernisasi dan Pelestarian	44
2.6.5	Strategi Pelestarian Berkelanjutan.....	45
2.6.6	Peran Media dan Teknologi Digital	45
2.6.7	Studi Kasus: Kelompok Kesenian Jurang Blimbing.....	46
2.7	Simpulan.....	46
Bab 3: Ratu Harisbaya — Putri Madura yang Mengubah Sejarah Jawa Barat		
.....		49
3.1	Asal-Usul Ratu Harisbaya	49
3.1.1	Latar Belakang Keluarga dan Asal-Usul	49
3.1.2	Masa Muda dan Pendidikan di Pajang.....	50
3.1.3	Peran Politik dan Pernikahan dengan Sultan Cirebon	51
3.1.4	Konflik dan Perang Sumedang-Cirebon	52
3.1.5	Warisan dan Pengaruh Ratu Harisbaya.....	52
3.2	Masa Muda dan Pendidikan di Pajang.....	53
3.2.1	Konteks Politik dan Pendidikan di Pajang.....	53
3.2.2	Harisbaya di Istana Pajang.....	54
3.2.3	Hubungan Harisbaya, Panembahan Ratu, dan Geusan Ulun.....	55

3.2.4	Pendidikan Politik dan Nilai-Nilai Kepemimpinan	55
3.2.5	Dampak Pendidikan Pajang terhadap Peran Harisbaya	56
3.3	Takdir Menjadi Selir Sultan Cirebon.....	57
3.3.1	Konteks Politik Pajang dan Cirebon.....	57
3.3.2	Harisbaya sebagai Selir Sultan Cirebon.....	58
3.3.3	Pertemuan Kembali dan Konflik Politik.....	58
3.3.4	Dampak dan Warisan Konflik	59
3.4	Hubungan Harisbaya dengan Madura	60
3.4.1	Madura sebagai Pusat Kebudayaan dan Politik.....	60
3.4.2	Harisbaya sebagai Simbol Hubungan Madura-Jawa	61
3.4.3	Konflik dan Perang sebagai Dampak Hubungan Politik.....	62
3.4.4	Warisan Budaya dan Politik	62
3.5	Warisan dan Pengaruh Ratu Harisbaya.....	63
3.5.1	Warisan Sejarah dan Legenda.....	64
3.5.2	Pengaruh Politik dan Sosial.....	65
3.5.3	Warisan Budaya dan Identitas.....	65
3.5.4	Peran Perempuan dalam Sejarah Kerajaan	66
3.6	Kisah Cinta Prabu Geusan Ulun dengan Ratu Harisbaya.....	66
3.6.1	Latar Belakang Pertemuan dan Cinta Geusan Ulun- Harisbaya ..	67
3.6.2	Harisbaya sebagai Selir Sultan Cirebon.....	67
3.6.3	Pelarian Harisbaya dan Awal Konflik	68
3.6.4	Dampak Politik dan Sosial dari Kisah Cinta Ini.....	70
3.6.5	Warisan dan Makna Kisah Cinta Geusan Ulun dan Harisbaya....	72
3.7	Peperangan antara Sumedang dan Cirebon: Konflik Berdarah yang Mengubah Peta Politik Jawa Barat.....	72
3.7.1	Latar Belakang Konflik.....	73
3.7.2	Jalannya Perang	74
3.7.3	Dampak dan Akhir Perang	75
3.7.4	Isi Perjanjian Damai	77
3.7.5	Analisis dan Makna Sejarah	77
3.8	Simpulan.....	78
Bab 4.	Sejarah dan Asal Usul Kuda Renggong	81
4.1	Ratu Harisbaya ke Sumedang dengan Para Pengiring dari Madura.	82
4.1.1	Kemampuan Melatih Kuda Perang Para Pengiring Ratu Harisbaya	84
4.1.2	Sebaran Para Pengiring Ratu Harisbaya	85
4.2	Kisah Awal Mula Kuda Renggong.....	86
4.2.1	Asal-usul dan Lahirnya Kuda Renggong.....	87
4.2.2	Peran Kuda dalam Kehidupan Sosial dan Budaya	87
4.2.3	Teknik Pelatihan dan Keunikan Gerakan Kuda Renggong.....	88
4.2.4	Perkembangan dan Penyebaran Kuda Renggong.....	89
4.2.5	Kuda Renggong dan Perang Pengiring Ratu Harisbaya.....	90
4.3	Perkembangan Tradisi dan Penyebaran Kuda Renggong di	

Masyarakat.....	90
4.3.1 Kuda Renggong sebagai Hiburan Tradisional dalam Acara Keluarga.....	90
4.3.2 Penyebaran ke Daerah Sekitar dan Perkembangan Festival Budaya	91
4.3.3 Peran Komunitas Seni dan Pemerintah dalam Pelestarian	92
4.3.4 Adaptasi dan Inovasi dalam Tradisi Kuda Renggong.....	92
4.3.5 Kuda Renggong sebagai Simbol Identitas Budaya dan Pariwisata 93	
4.4 Hubungan Kuda Renggong dengan Tradisi Khitanan dan Upacara Adat	94
4.4.1 Kuda Renggong dalam Tradisi Khitanan.....	94
4.4.2 Kuda Renggong sebagai Simbol Keberanian dan Kematangan Sosial	95
4.4.3 Peran Kuda Renggong dalam Upacara Adat Lainnya.....	95
4.4.4 Dimensi Spiritual dan Filosofis Kuda Renggong	96
4.4.5 Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Kuda Renggong dalam Upacara Adat	97
4.5 Simpulan.....	97
Bab 5. Karakteristik dan Keunikan Kuda Renggong.....	99
5.1 Deskripsi Pertunjukan: Gerakan Kuda dan Penunggang yang Anggun dan Terlatih.....	100
5.1.1 Gerakan Kuda yang Anggun dan Ritmis	100
5.1.2 Penunggang Kuda: Anak-anak Berpenampilan Pangeran dan Putri 101	
5.1.3 Harmoni antara Manusia dan Hewan dalam Pertunjukan	102
5.1.4 Musik Pengiring dan Suasana Pertunjukan.....	102
5.1.5 Makna Filosofis Gerakan dan Pertunjukan	103
5.2 Riasan, Kostum, dan Dekorasi Kuda serta Penunggang dalam Pertunjukan Kuda Renggong.....	103
5.2.1 Dekorasi Kuda: Simbol Kemegahan dan Keindahan.....	104
5.2.2 Kostum Penunggang: Elegan dan Penuh Makna.....	105
5.2.4 Proses Pembuatan dan Perawatan Kostum serta Dekorasi.....	107
5.2.5 Peran Kostum dan Dekorasi dalam Meningkatkan Daya Tarik Pertunjukan.....	107
5.3 Harmoni antara Gerak Kuda, Musik, dan Penampilan Joki dalam Pertunjukan Kuda Renggong.....	108
5.3.1 Gerak Kuda: Ekspresi Ritmis dan Dinamis	108
5.3.2 Musik Pengiring: Pengatur Tempo dan Suasana.....	109
5.3.3 Penampilan Joki: Pengatur dan Pelengkap Pertunjukan	109
5.3.4 Harmoni sebagai Inti dari Pertunjukan Kuda Renggong.....	110
5.3.5 Nilai Budaya dan Filosofis dalam Harmoni Pertunjukan.....	110
5.4 Nilai Estetika dan Simbolisme Budaya yang Terkandung dalam	

Kuda Renggong.....	111
5.4.1 Nilai Estetika dalam Gerak Kuda dan Penunggang.....	112
5.4.2 Symbolisme Kehormatan dan Keberanian.....	113
5.4.3 Nilai Spiritual dan Sosial dalam Musik dan Tarian	113
5.4.4 Kuda Renggong sebagai Cermin Identitas Budaya yang Hidup	114
5.4.5 Peran Kuda Renggong dalam Membangun Jati Diri dan Kebanggaan Lokal	114
5.4.6 Tantangan dan Peluang Pelestarian Nilai Estetika dan Symbolisme 115	
5.5 Simpulan.....	115
Bab 6. Nilai Budaya dan Filosofi di Balik Kuda Renggong	117
6.1 Nilai Spiritual dan Religius dalam Pertunjukan Kuda Renggong ..	117
6.1.1 Kuda Renggong dalam Konteks Upacara Khitanan	117
6.1.2 Kostum Penunggang dan Symbolisme Wayang Gatotkaca	118
6.1.3 Musik dan Gerak sebagai Media Spiritual.....	119
6.1.4 Kuda Renggong sebagai Sarana Pendidikan Religius dan Moral 120	
6.1.5 Peran Kuda Renggong dalam Memperkuat Identitas Budaya dan Religius	121
6.1.6 Tantangan dan Peluang dalam Mempertahankan Nilai Spiritual 121	
6.2 Interaksi Manusia dan Hewan sebagai Cerminan Harmoni Alam dalam Tradisi Kuda Renggong.....	122
6.2.1 Pemilihan Kuda: Awal Hubungan Harmonis.....	122
6.2.2 Perawatan dan Pemeliharaan: Bentuk Penghormatan.....	123
6.2.3 Pakaian dan Dekorasi Kuda: Simbol Keindahan dan Kehormatan 123	
6.2.4 Hubungan Penunggang dan Kuda: Simbol Kerjasama dan Kepercayaan.....	124
6.2.5 Keseimbangan Alam dan Filosofi Kehidupan.....	124
6.2.6 Peran Tradisi dalam Memupuk Kesadaran Lingkungan	125
6.2.7 Tantangan dan Peluang Pelestarian Nilai Harmoni	125
6.3 Nilai Sosial: Kerja Sama, Ketekunan, Disiplin, dan Kebersamaan dalam Tradisi Kuda Renggong.....	126
6.3.1 Kerja Sama sebagai Pilar Utama Tradisi Kuda Renggong.....	126
6.3.2 Ketekunan dalam Latihan dan Pengembangan Kuda Renggong	127
6.3.3 Disiplin sebagai Landasan Kesuksesan Pertunjukan	127
6.3.4 Kebersamaan dalam Komunitas Kuda Renggong	128
6.3.5 Dampak Nilai Sosial Kuda Renggong terhadap Masyarakat.....	128
6.3.6 Tantangan dalam Mempertahankan Nilai Sosial Tradisi	129
6.4 Peran Kuda Renggong dalam Membentuk Karakter Masyarakat ..	130
6.4.1 Nilai Spiritual sebagai Fondasi Pembentukan Karakter.....	130
6.4.2 Penghormatan terhadap Pluralitas Budaya.....	131

6.4.3	Semangat Religius dan Disiplin dalam Kehidupan Sehari- hari	131
6.4.4	Media Pendidikan Budaya yang Efektif.....	132
6.4.5	Penguatan Identitas dan Kebanggaan Lokal	132
6.4.6	Tantangan dan Strategi Pelestarian Nilai Karakter	133
6.5	Simpulan.....	133
Bab 7.	Pelatihan dan Teknik Pertunjukan	135
7.1	Proses Pelatihan Kuda dalam Tradisi Kuda Renggong	135
7.1.1	Tahap Awal: Pendekatan dan Penjinakan Kuda.....	135
7.1.2	Latihan Gerakan Dasar yang Disesuaikan dengan Irama Musik	136
7.1.3	Pelatihan Gerakan Pencak Silat dan Akrobatik.....	137
7.1.4	Membangun Ikatan Emosional antara Kuda dan Pawang	138
7.1.5	Peran Kesabaran dan Ketelatenan dalam Pelatihan.....	138
7.1	6 Integrasi Pelatihan dalam Pendidikan Budaya Lokal.....	139
7.1.7	Tantangan dan Upaya Pengembangan Pelatihan.....	140
7.2	Teknik Mengendalikan Kuda dengan Lembut dan Anggun dalam Tradisi Kuda Renggong.....	141
7.2.1	Prinsip Dasar Teknik Pengendalian Kuda.....	141
7.2.2	Penggunaan Gerakan Tangan dan Tali Kendali	141
7.2.3	Peran Gerakan Kaki dan Posisi Tubuh Pawang	142
7.2.4	Latihan Respons Kuda terhadap Isyarat Halus.....	142
7.2.5	Membangun Kepercayaan dan Ikatan Emosional	143
7.2.6	Sinkronisasi Gerak Kuda dengan Irama Musik.....	143
7.2.7	Keselamatan dan Kenyamanan Kuda dalam Teknik Pengendalian	144
7.2.8	Pelatihan dan Regenerasi Pawang.....	144
7.3	Persiapan dan Tata Cara Pertunjukan Kuda Renggong.....	145
7.3.1	Persiapan Fisik dan Mental Kuda dan Pawang	145
7.3.2	Hiasan dan Kostum Kuda	146
7.3.3	Pakaian Tradisional Penunggang	146
7.3.4	Pembukaan Pertunjukan dengan Musik Pengiring Khas	147
7.3.5	Gerakan Pencak Silat dan Akrobatik.....	147
7.3.6	Tata Cara Pertunjukan dan Interaksi dengan Penonton	148
7.3.7	Penutup Pertunjukan dan Ritual Penghormatan	148
7.4	Peran Pelatih dan Pawang Kuda dalam Tradisi Kuda Renggong ..	149
7.4.1	Pemilihan Kuda yang Tepat: Fondasi Keberhasilan	149
7.4.2	Pelatihan Fisik dan Mental: Membangun Kuda yang Terampil dan Tangguh	150
7.4.3	Peran Pawang Kuda dalam Menjinakkan dan Mengatasi Masalah Perilaku	150
7.4.4	Menjaga Kesehatan dan Kesejahteraan Kuda	151
7.4.5	Keahlian dan Pengalaman Pelatih sebagai Penentu Kualitas Pertunjukan.....	152
7.4.6	Kolaborasi antara Pelatih, Pawang, dan Penunggang	152

7.4.7	Pelatihan Berkelanjutan dan Regenerasi Pelatih	153
7.5	Simpulan.....	153
Bab 8.	Peran Kuda Renggong dalam Masyarakat dan Upacara Adat.....	155
8.1	Fungsi Kuda Renggong dalam Acara Sunatan, Syukuran, dan Perayaan Lainnya.....	155
8.1.1	Fungsi Kuda Renggong dalam Acara Sunatan (Khitanan).....	156
8.1.2	Peran dalam Acara Syukuran dan Pernikahan.....	156
8.1.3	Penyambutan Tamu Kehormatan dan Perayaan Hari Besar.....	157
8.1.4	Fungsi Sosial dan Psikologis Kuda Renggong.....	158
8.1.5	Simbolisme dan Makna Budaya dalam Pertunjukan	158
8.1.6	Pelestarian dan Pengembangan Fungsi Kuda Renggong	159
8.2	Simbol Identitas Budaya Masyarakat Jawa Barat, Khususnya Sumedang: Peran Kuda Renggong.....	159
8.2.1	Kuda Renggong sebagai Cerminan Nilai Tradisional Sunda	160
8.2.2	Kostum Penunggang dan Hiasan Kuda sebagai Simbol Status Sosial dan Kebanggaan Lokal.....	161
8.2.3	Kuda Renggong sebagai Ikon Pariwisata Budaya	162
8.2.4	Penguatan Identitas Budaya dan Kebanggaan Masyarakat	163
8.2.5	Tantangan dan Peluang Pelestarian Kuda Renggong	163
8.3	Dukungan Pemerintah dan Komunitas dalam Pelestarian Kuda Renggong.....	163
8.3.1	Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang	164
8.3.2	Komunitas Budaya dan Pelaku Seni sebagai Pilar Pelestarian ..	164
8.3.3	Dokumentasi dan Penelitian Akademis sebagai Landasan Pelestarian	165
8.3.4	Peran Kuda Renggong dalam Mempererat Hubungan Sosial dan Identitas Budaya.....	166
8.3.5	Tantangan dalam Pelestarian dan Upaya Penguatan Dukungan	166
8.4	Simpulan.....	167
Bab 9.	Upaya Pelestarian dan Dokumentasi Budaya.....	169
9.1	Inisiatif Pelestarian oleh Masyarakat, Seniman, dan Pemerintah Daerah dalam Tradisi Kuda Renggong	169
9.1.1	Peran Pemerintah Daerah dalam Mendorong Pelestarian	170
9.1.2	Inisiatif Masyarakat dan Komunitas Seni	171
9.1.3	Kolaborasi Sinergis antara Pemerintah, Seniman, dan Masyarakat	171
9.1.4	Tantangan dalam Pelestarian dan Strategi Mengatasinya	172
9.1.5	Dampak Positif Pelestarian terhadap Masyarakat dan Budaya Lokal	173
9.2	Dokumentasi melalui Media Booklet, Video, dan Penelitian Akademik dalam Pelestarian Kuda Renggong	173
9.2.1	Dokumentasi Melalui Media Booklet dan Buku	174
9.2.2	Video Dokumenter sebagai Media Visual dan Auditori	174

9.2.3	Penelitian Akademik dengan Pendekatan Kualitatif.....	175
9.2.4	Pengembangan Media Kreatif: Ilustrasi Hand Drawing	175
9.2.5	Manfaat Dokumentasi bagi Pelestarian dan Pendidikan Budaya 176	
9.2.6	Tantangan dalam Dokumentasi dan Upaya Mengatasinya.....	177
9.3	Tantangan dan Peluang Pelestarian Kuda Renggong di Era Modern 177	
9.3.1	Tantangan Pelestarian Kuda Renggong di Era Modern.....	178
2.	Minimnya Regenerasi Pelaku Seni.....	178
3.	Keterbatasan Dana dan Fasilitas.....	179
9.3.2	Peluang Pelestarian Kuda Renggong di Era Digital dan Globalisasi	180
b.	Dukungan Pemerintah dan Legalitas Paguyuban Seni.....	180
c.	Inovasi dalam Pertunjukan dan Pengembangan Kreatif.....	181
d.	Pendidikan dan Pengintegrasian Budaya dalam Kurikulum.....	182
9.3.3	Harapan dan Prospek Pelestarian Kuda Renggong.....	182
9.4	Simpulan.....	183
Bab 10.	Kuda Renggong dalam Perspektif Kontemporer	185
10.1	Relevansi Kuda Renggong dalam Budaya Modern.....	185
10.1.1	Kuda Renggong sebagai Warisan Budaya yang Hidup	186
10.1.2	Simbol Identitas Budaya dan Kebanggaan Lokal.....	186
10.1.3	Festival Kuda Renggong sebagai Ajang Promosi Budaya dan Pariwisata	187
10.1.4	Adaptasi dan Inovasi dalam Pertunjukan.....	188
10.1.5	Peran Pendidikan dan Regenerasi	189
10.1.6	Kuda Renggong sebagai Media Penguatan Identitas dan Kebanggaan Nasional.....	190
10.2	Isu Kesejahteraan Hewan dan Adaptasi Pertunjukan Kuda Renggong dalam Konteks Modern.....	190
10.2.1	Perhatian Terhadap Kesejahteraan Kuda dalam Pertunjukan Tradisional	190
10.2.2	Peran Pawang dan Pelatih dalam Menjaga Kesejahteraan Kuda 191	
10.2.3	Adaptasi Pelatihan dan Pertunjukan Sesuai Standar Kesejahteraan Hewan	191
10.2.4	Dampak Positif Adaptasi terhadap Keberlanjutan Kuda Renggong	192
10.2.5	Tantangan dalam Implementasi Standar Kesejahteraan Hewan 192	
10.2.6	Strategi Penguatan Kesejahteraan Hewan dalam Pelestarian Kuda Renggong	193
10.2.7	Peran Teknologi dan Inovasi dalam Mendukung Kesejahteraan Kuda	193

10.2.8	Kesejahteraan Hewan sebagai Bagian dari Etika Pelestarian Budaya	194
10.3	Potensi Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Kuda Renggong	194
10.3.1	Keunikan Kuda Renggong sebagai Daya Tarik Wisata Budaya	195
10.3.2	Peran Pemerintah dan Komunitas Seni dalam Pengembangan Wisata Budaya	195
10.3.3	Pelibatan Generasi Muda dan Masyarakat dalam Pelestarian dan Pengembangan	196
10.3.4	Pengembangan Media Kreatif untuk Memperluas Apresiasi	197
10.3.5	Kontribusi Pengembangan Wisata Budaya terhadap Ekonomi Lokal	198
10.3.6	Tantangan dalam Pengembangan Wisata Budaya Kuda Renggong	198
10.3.7	Strategi Pengembangan Berkelanjutan	198
10.4	Simpulan	199
Bab 11.	Kesimpulan	201
11.1	Ringkasan Nilai dan Keindahan Kuda Renggong sebagai Warisan Budaya	201
11.1.1	Nilai Spiritual dan Religius dalam Kuda Renggong	201
11.1.2	Keindahan Estetika dan Seni Pertunjukan	202
11.1.3	Nilai Sosial: Kerja Sama, Ketekunan, Disiplin, dan Kebersamaan	202
11.1.4	Filosofi Harmoni antara Manusia dan Alam	203
11.1.5	Peran Kuda Renggong dalam Memperkuat Identitas Budaya Sunda	203
11.1.6	Kuda Renggong sebagai Aset Budaya Nasional	204
11.2	Harapan dan Rekomendasi untuk Pelestarian Berkelanjutan Kuda Renggong	204
11.2.2	Peningkatan Dokumentasi dan Publikasi	205
11.2.3	Pengembangan Festival dan Event Budaya	206
11.2.4	Perhatian pada Kesejahteraan Kuda	206
11.2.5	Kolaborasi Lintas Sektor	206
11.2.6	Pengembangan Potensi Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal	207
11.2.7	Harapan untuk Masa Depan Kuda Renggong	207
Referensi		209
Kepengurusan Yayasan Seni Kuda Renggong Sumedang (YASKURES)		223
Bionarasi Penulis		225

Daftar Gambar

Gambar 1. 1 Salah Satu Atraksi Pertunjukan Kuda Renggong	2
Gambar 1. 2 Atraksi Jaran Kencak	3
Gambar 1. 3 Festival Kuda Renggong	10
Gambar 2. 1 Ilustrasi pada Buku Ranggalawe kepahlawanan Sang Pemberontak.....	30
Gambar 2. 2 Contoh Kostum Kuda Renggong pada 2012.....	35
Gambar 2. 3 Jaran Kencak Lumajang	37
Gambar 2. 4 Pawai Jaran Kencak	41
Gambar 2. 5 Atraksi Jaran Kencak	44
Gambar 2. 6 Musik Iringan Jaran Kencak.....	45
Gambar 3. 1 Mahkota Binokasih	8
Gambar 3. 2 Drama Tari Harisbaya Prahara Gita Cinta di TB Dago	60
Gambar 3. 3 Lukisan Ratu Harisbaya	74
Gambar 4. 1 Musik Tanji Kuda Renggong Pusaka Muda	98
Gambar 5. 1 Musik Iringan Tanji Kuda Renggong Naga Ogin.....	113
Gambar 5. 2 Kostum Kuda Renggong Pusaka Muda.....	116
Gambar 7. 1 Teknik Melatih Kuda Aki Encling asal Dusun Hariang Tonggoh, Desa Boros, Sumedang	149
Gambar 7. 2 Teknik Melatih Kuda untuk Silat oleh Pawang Ujang Punes 2020.....	152
Gambar 8. 1 Atraksi Silat dengan Kuda Renggong.....	173
Gambar 8. 2 Festival Kuda Renggong 2016.....	175

Bab 1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Pentingnya Kuda Renggong sebagai Warisan Budaya Indonesia

Kuda Renggong merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang sangat berharga bagi Indonesia, khususnya bagi masyarakat Sunda di Jawa Barat. Seni pertunjukan ini bukan sekadar hiburan, melainkan juga simbol kekuatan, keberanian, kemakmuran, dan kehormatan masyarakat Sumedang sejak abad ke-18. Sejarah panjang dan makna mendalam yang terkandung dalam Kuda Renggong menjadikannya bagian penting dalam identitas budaya lokal dan nasional.

1.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kuda Renggong

Kuda Renggong pertama kali muncul di Desa Cikurubuk, Kecamatan Buah Dua, Kabupaten Sumedang, sekitar tahun 1910-an. Tokoh sentral dalam kelahiran kesenian ini adalah seorang anak bernama Sipan yang sejak kecil mengamati gerakan alami kuda, terutama gerakan kepala dan kaki. Dari pengamatan tersebut, Sipan melatih kudanya agar dapat menari mengikuti irama musik tradisional seperti kendang, gong, dan terompet. Kata *renggong* sendiri merupakan metatesis dari kata *ronggeng* yang berarti keterampilan atau cara berjalan yang terampil. Kuda yang dilatih ini mampu menampilkan gerakan anggun dan ritmis, sehingga pertunjukan ini dikenal juga sebagai "kuda menari" atau "kuda igel" (Kepustakaan Sumedang, 2025).

Pada abad ke-19, Kuda Renggong menjadi simbol kekuasaan dan kemakmuran bagi masyarakat Sumedang. Kuda ini tidak hanya digunakan sebagai sarana transportasi dan alat perang, tetapi juga sebagai bagian penting dalam upacara adat dan perayaan keagamaan. Pemerintah kolonial Belanda pada masa lalu telah mengakui Kuda Renggong sebagai warisan budaya Sunda dan memamerkannya dalam museum serta pameran budaya. Setelah kemerdekaan, pemerintah Indonesia mengakui dan melestarikan Kuda Renggong sebagai bagian dari identitas budaya nasional, menjadikannya ikon

pariwisata dan sering dipentaskan dalam festival budaya serta upacara adat (Deden, 2012; Kitaplus, 2025).



Gambar 1. 1 Salah Satu Atraksi Pertunjukan Kuda Renggong
Sumber: SiSemar (Kepustakaan Sumedang, 2025)

1.1.2 Makna Budaya dan Filosofi Kuda Renggong

Kuda Renggong mengandung nilai-nilai simbolis yang sangat dalam bagi masyarakat Sunda. Pertama, kuda ini melambangkan kekuatan dan keberanian, mencerminkan semangat juang dan ketangguhan masyarakat Sumedang dalam menghadapi tantangan hidup. Kedua, Kuda Renggong juga menjadi simbol kemakmuran dan kesuburan, yang diharapkan membawa keberuntungan dan kesejahteraan bagi keluarga dan komunitas yang menggelar pertunjukan. Ketiga, seni ini melambangkan kehormatan dan kesucian, terutama dalam konteks upacara khitanan anak laki-laki, yang merupakan momen penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Keempat, Kuda Renggong menjadi simbol persatuan dan kesatuan, menguatkan solidaritas sosial dan kebersamaan dalam masyarakat Sunda (Kitaplus, 2025; Ruswandi, 2017).

Secara estetika, Kuda Renggong memiliki ciri khas unik berupa bentuk kuda yang elegan dan proporsional, ukiran kayu yang

indah dan rumit, warna-warna cerah mencolok, serta hiasan manik-manik dan kain sutra yang mempercantik penampilan kuda dan penunggangnya. Pertunjukan ini menampilkan harmoni antara gerak kuda yang terlatih, musik tradisional pengiring, dan ekspresi penunggang yang anggun, sehingga menjadi tontonan yang memukau sekaligus sarat makna budaya (Kitaplus, 2025).



Gambar 1. 2 Atraksi Jaran Kencak
Sumber: Kompasiana (Samudra, 2020)

1.1.3 Fungsi Sosial dan Ritual

Kuda Renggong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat dan ritual masyarakat Sunda. Pertunjukan ini sering menjadi bagian dari arak-arakan anak khitanan, perayaan hari besar, penyambutan tamu kehormatan, dan acara syukuran. Dalam konteks ini, Kuda Renggong menjadi media ekspresi budaya yang menghubungkan aspek spiritual, sosial, dan estetika dalam kehidupan masyarakat. Anak yang baru dikhitan biasanya diarak menaiki kuda yang dihias indah, menandai

transisi sosial dan spiritualnya dalam komunitas (Kepustakaan Sumedang, 2025; Ruswandi, 2017). Kuda Renggong juga berperan sebagai simbol keberanian dan kedewasaan bagi anak yang telah menjalani khitanan, memperkuat identitas dan rasa bangga dalam komunitas. Selain itu, ragam hias dan gerakan kuda yang dipertunjukkan menggambarkan nilai-nilai tradisional serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, Kuda Renggong juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat Sunda, khususnya di Sumedang. Seni ini memperkuat rasa kebanggaan lokal dan menjadi ikon yang membedakan budaya Sunda dengan daerah lain. Kuda Renggong juga menjadi daya tarik wisata budaya yang penting, mendukung pengembangan ekonomi kreatif dan pelestarian budaya secara berkelanjutan (Deden, 2012). Kuda Renggong tidak hanya sebagai pertunjukan seni tradisional, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mempererat identitas dan kebanggaan masyarakat Sunda sekaligus menjadi sumber penggerak ekonomi kreatif di wilayah Sumedang.

1.1.4 Pelestarian dan Pengakuan Resmi

Pelestarian Kuda Renggong telah mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah dan komunitas budaya. Pemerintah Kabupaten Sumedang secara rutin mengadakan festival Kuda Renggong sebagai upaya promosi dan pelestarian budaya. Paguyuban Seni Kuda Renggong (PASKURES)¹ yang berbadan hukum menaungi ribuan seniman dan pelaku kesenian ini, membantu menjaga kelangsungan tradisi dan mendukung regenerasi generasi muda. Selain itu, dokumentasi melalui buku, video, dan penelitian akademik terus dilakukan untuk merekam nilai-nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam Kuda Renggong (Ruswandi, 2017). Upaya kolaboratif antara pemerintah, komunitas, dan akademisi ini sangat penting untuk memastikan Kuda Renggong tidak hanya bertahan sebagai tradisi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan dan pelatihan khusus bagi para pelaku seni juga digalakkan agar kemampuan serta pengetahuan tentang Kuda Renggong dapat diwariskan secara efektif kepada generasi penerus.

¹ Kemudian berganti menjadi Yaskures (Yayasan Seni Kuda Renggong). yayasan ini juga terlibat dalam pemugaran situs dan makam pendiri Kuda Renggong, serta bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk pengembangan warisan budaya ini sebagai aset pariwisata dan simbol kekayaan budaya Sunda (Kiwari, 2023).

Pengakuan Kuda Renggong sebagai Warisan Budaya Tak-benda Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan posisi seni ini sebagai bagian penting dari kekayaan budaya nasional yang harus dilindungi dan dikembangkan. Upaya pelestarian juga menghadapi tantangan modernisasi dan regenerasi, namun dukungan yang kuat dari berbagai pihak memberikan harapan bahwa Kuda Renggong akan terus hidup dan berkembang sebagai warisan budaya yang dinamis (Deden, 2012). Inovasi dalam penyajian dan pengintegrasian Kuda Renggong ke dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pariwisata menjadi strategi penting untuk menjaga relevansi dan menarik minat generasi muda serta masyarakat luas.

1.2 Hubungan Sumedang Larang dan Kerajaan Arosbaya Madura

Kerajaan Sumedang Larang di Jawa Barat memiliki hubungan yang erat dan bersejarah dengan Kerajaan Arosbaya (Harisbaya) di Madura. Hubungan ini tidak hanya bersifat politik dan diplomatik, tetapi juga kultural dan keluarga, yang turut memengaruhi dinamika politik di kedua wilayah. Interaksi tersebut memperkaya pertukaran budaya dan memperkuat aliansi strategis yang berkontribusi pada stabilitas dan perkembangan kedua kerajaan.

Salah satu tokoh penting yang menghubungkan kedua kerajaan ini adalah Ratu Harisbaya, putri bangsawan dari Kerajaan Arosbaya Madura². Harisbaya dikirim ke Kerajaan Pajang untuk menuntut ilmu dan menjalani pendidikan politik, di mana ia bertemu dengan para bangsawan muda dari berbagai daerah, termasuk Geusan Ulun, Raja Sumedang Larang. Hubungan pribadi dan politik antara Harisbaya dan Geusan Ulun menjadi titik awal bagi ikatan kuat antara Sumedang Larang dan Arosbaya (Camila & Hudaidah, 2022; Sulianti & Widyasari, 2021).

² Arosbaya dikenal sebagai pusat penyebaran Islam di Madura Barat, dengan pembangunan masjid pertama dan pengembangan sistem pemerintahan yang berlandaskan aturan tertulis, yang menjadi dasar tata kelola kerajaan (I. Madura, 2015; L. Madura, 2013). Kerajaan ini memiliki hubungan politik dan perkawinan dengan kerajaan-kerajaan di Jawa, seperti Pajang, yang memperkuat posisi Arosbaya dalam kancah regional (L. Madura, 2013)

Selain itu, pada masa pemerintahan Suriadiwangsa (Rangga Gempol Kusumadinata), yang merupakan keturunan dari garis ibu bangsawan Arosbaya, Sumedang Larang semakin menguatkan hubungan dengan Madura. Suriadiwangsa bahkan mengintegrasikan Sumedang Larang ke dalam protektorat Mataram dan berperan aktif dalam penaklukan Madura melalui jalur diplomasi dan militer³. Dalam penaklukan tersebut, pasukan dari Madura, khususnya dari Arosbaya, menjadi bagian penting dalam strategi Mataram yang didukung oleh Suriadiwangsa (Euis, 2011). Hal ini menunjukkan kemampuan diplomasi dan kekuatan militer yang dimiliki oleh Suriadiwangsa dalam memperluas pengaruh politik dan mempertahankan kekuasaan kerajaan. Selain itu, kolaborasi ini juga mempererat ikatan antara Sumedang Larang dan Madura, mengukuhkan posisi mereka dalam pusaran kekuasaan wilayah Jawa pada masa itu.

Hubungan ini juga terlihat dalam pembentukan komunitas Madura di wilayah Parahyangan, seperti kampung Sumedangan yang dibangun oleh para pengikut Rangga Gempol yang berasal dari Madura dan Sumedangan di Sukoharjo (Arafat, 2011). Integrasi budaya dan politik ini memperkuat posisi Sumedang Larang sebagai kerajaan yang mampu menjalin aliansi strategis dengan kerajaan-kerajaan di luar Jawa Barat (Euis, 2011). Kehadiran komunitas Madura di Parahyangan turut memperkaya keberagaman budaya serta memperkuat jejaring sosial dan ekonomi antarwilayah. Selain itu, integrasi ini membuka peluang untuk pertukaran pengetahuan dan sumber daya, yang mendukung stabilitas dan kemajuan politik Sumedang Larang dalam menghadapi tantangan regional.

³ Keputusan Suriadiwangsa mengintegrasikan Sumedang Larang ke dalam protektorat Mataram tidak hanya didorong oleh faktor politik dan strategi pertahanan, tetapi juga karena hubungan kekerabatan yang erat antara keluarganya dengan penguasa Mataram, yang memudahkan proses diplomasi dan penguatan aliansi tersebut. Selain itu, pengakuan resmi sebagai bagian dari Mataram memberikan perlindungan yang lebih kuat terhadap ancaman eksternal terutama dari Kesultanan Banten dan VOC, sekaligus memungkinkan Sumedang Larang berperan aktif dalam ekspansi wilayah Mataram, seperti penaklukan Madura, melalui kolaborasi militer dan diplomasi yang efektif.

Dengan demikian, hubungan Sumedang Larang dan Kerajaan Arosbaya Madura⁴ merupakan contoh nyata bagaimana jaringan politik, keluarga, dan budaya antar kerajaan di Nusantara saling terkait erat, membentuk dinamika sejarah yang kompleks dan kaya. Hubungan ini juga berkontribusi pada perkembangan budaya berkuda dan tradisi militer yang menjadi ciri khas kedua daerah (Euis, 2011). Melalui pertukaran praktik militer dan tradisi berkuda, kedua kerajaan saling memperkuat kemampuan pertahanan serta menanamkan nilai-nilai kepahlawanan dalam masyarakatnya. Selain itu, interaksi ini memperkaya warisan budaya Nusantara dengan menciptakan sinergi yang memperkuat identitas lokal sekaligus menjaga kesinambungan hubungan antar wilayah.

1.3 Kelanjutan Para Pengiring Ratu Harisbaya di Sumedang

Setelah Ratu Harisbaya dibawa secara diam-diam oleh rombongan Geusan Ulun dari Cirebon ke Sumedang, para pengiringnya yang berasal dari Madura turut berperan penting dalam menjaga keselamatan dan kelancaran perjalanan tersebut. Pengiring ini terdiri dari prajurit dan pengawal setia yang sudah terbiasa dengan tradisi berkuda dan pelatihan militer khas Madura, yang dikenal tangguh dan disiplin dalam pengendalian kuda serta strategi tempur (Sulianti & Widyasari, 2021). Keberadaan pengiring Madura yang ahli berkuda dan berpengalaman dalam strategi militer tersebut tidak hanya menjamin keamanan perjalanan Ratu Harisbaya, tetapi juga memperkuat ikatan politik dan budaya antara kerajaan Sumedang dengan komunitas Madura.

Para pengiring ini tidak hanya berfungsi sebagai penjaga keamanan selama perjalanan yang penuh risiko politik dan militer,

⁴ Namun, pada tahun 1624, Kerajaan Arosbaya mengalami penyerangan dan akhirnya jatuh ke tangan Kesultanan Mataram di bawah Sultan Agung, yang mengakibatkan kehancuran kerajaan dan hilangnya sebagian besar penguasa Madura saat itu (L. Madura, 2013; Pranata, 2022). Meskipun demikian, jejak sejarah dan makam para penguasa Arosbaya tetap menjadi situs penting yang dihormati dan menjadi bagian dari warisan budaya Madura hingga kini (I. Madura, 2015; Ngoser, 2021).

tetapi juga sebagai simbol dukungan politik Madura terhadap ambisi Geusan Ulun untuk menguatkan posisi Sumedang Larang sebagai penerus kejayaan Pajajaran dan penantang dominasi Cirebon. Keberadaan mereka memperkuat kekuatan militer dan legitimasi politik Sumedang dalam menghadapi konflik yang kemudian memicu perang selama tiga tahun antara Sumedang dan Cirebon (Tubagus et al., 2021). Sebagai buktinya diserahkan mahkota Binokasih ke Sumedang Larang (lihat gambar 3.1).



Gambar 3. 1 Mahkota Binokasih

Sumber: [File:Mahkota Binokasih.jpg - Wikimedia Commons](#)

Setibanya di Sumedang, para pengiring dari Madura ini berintegrasi dengan pasukan dan masyarakat lokal, turut membantu dalam penguatan pertahanan dan pengelolaan wilayah yang baru diperluas oleh Sumedang. Mereka juga membawa nilai-nilai budaya Madura, khususnya dalam hal pelatihan kuda dan disiplin militer,

yang kemudian berkontribusi pada perkembangan tradisi berkuda di Sumedang, termasuk dalam pertunjukan Kuda Renggong yang menjadi ciri khas daerah tersebut (Ruswandi, 2017). Integrasi ini tidak hanya memperkuat aspek militer, tetapi juga memperkaya kebudayaan lokal melalui penyatuan tradisi dan keahlian yang menjadikan Kuda Renggong sebagai simbol persatuan dan identitas budaya yang unik.

Seiring waktu, pengaruh para pengiring Madura ini juga terlihat dalam pembentukan komunitas Madura di wilayah Parahyangan, seperti di kampung Kasumedangan, yang menjadi bukti nyata integrasi budaya dan politik antar daerah. Hubungan ini mempererat jaringan politik dan sosial antara Sumedang dan Madura, yang berperan penting dalam dinamika sejarah dan budaya Jawa Barat (Latif & Hariyanto, 2024). Komunitas Madura di Parahyangan tidak hanya menjaga tradisi asal mereka, tetapi juga beradaptasi dengan budaya lokal, menciptakan harmoni sosial yang unik dan memperkaya keragaman budaya di wilayah tersebut. Selain itu, hubungan erat ini mempermudah pertukaran ekonomi dan informasi antara kedua daerah, yang mendukung kemajuan dan stabilitas politik keduanya.

Kelanjutan para pengiring Ratu Harisbaya di Sumedang tidak hanya soal pengawalan dalam perjalanan, tetapi juga bagian dari strategi politik dan budaya yang memperkuat posisi Sumedang Larang di tengah persaingan kerajaan-kerajaan di Jawa pada abad ke-16 (Sulianti & Widyasari, 2021). Kehadiran pengiring dari Madura yang tangguh dan terlatih dalam seni berkuda dan strategi militer ini sekaligus memperkuat hubungan kekerabatan dan aliansi politik antara Sumedang Larang dengan Kesultanan Mataram dan komunitas Madura, sehingga meningkatkan kekuatan militer dan legitimasi politik kerajaan di kawasan tersebut.

1.4 Asal-Usul dan Sejarah Singkat Kuda Renggong

Kuda Renggong adalah seni pertunjukan tradisional yang berasal dari daerah Sunda, khususnya Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Kesenian ini pertama kali muncul sekitar tahun 1910-an di Desa Cikurubuk, Kecamatan Buah Dua, yang dikenal sebagai pusat lahirnya tradisi ini. Tokoh pencipta Kuda Renggong adalah seorang anak laki-laki bernama Sipan, yang sejak kecil memiliki ketertarikan dan kepekaan terhadap gerakan alami kuda. Dari pengamatannya

terhadap kuda-kuda miliknya, terutama gerakan kepala dan kaki, ia mengembangkan sebuah seni pertunjukan yang unik, yaitu kuda yang "menari" mengikuti irama musik tradisional seperti kendang dan gong (Deden, 2012). Perkembangan Kuda Renggong kemudian melibatkan banyak warga desa yang tertarik untuk mempelajari dan melestarikan tradisi ini, sehingga kesenian ini menjadi warisan kolektif masyarakat setempat. Selain sebagai hiburan, Kuda Renggong juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan kebanggaan komunitas Sunda di Kabupaten Sumedang.



Gambar 1. 3 Festival Kuda Renggong
Sumber: Detik.com (Aziz & Sugita, 2023)

1.4.1 Asal-Usul Kesenian Kuda Renggong

Kata *renggong* merupakan metatesis dari kata *ronggeng*, yang dalam bahasa Sunda berarti *kamonesan* atau keterampilan. Ini merujuk pada cara berjalan dan gerakan kuda yang dilatih untuk menari dengan ritmis mengikuti musik pengiring. Seni ini awalnya dikenal juga dengan sebutan *kuda igel* atau *kuda menari* karena kemampuan kuda-kuda tersebut yang tampak seperti menari secara alami (Deden, 2012). Istilah ini menggambarkan keunikan gerakan kuda yang berbeda dari keseharian kuda biasa, sehingga menjadi daya tarik utama dalam pertunjukan. Seiring waktu, Kuda Renggong berkembang menjadi simbol keterampilan dan keindahan seni tradisional yang menggabungkan unsur alamiah dan pelatihan manusia secara harmonis.

Menurut cerita rakyat dan catatan sejarah lokal, Sipan mulai melatih kudanya, yang bernama Si Cengek dan Si Dengkek, dengan mengamati berbagai gerakan alami kuda dan menirunya secara sistematis (Malamar, 2004). Ia melatih kuda-kudanya untuk melakukan gerakan-gerakan seperti lari melintang (adean), gerak lari ke pinggir seperti ayam yang sedang birahi (beger), langkah pendek cepat (torolong), melangkah cepat (derep atau jogrog), hingga gerakan kaki depan cepat dan serempak (congklang) yang mirip dengan gerakan kuda pacu. Latihan dilakukan dengan memegang tali kendali dan menggunakan cambuk secara halus untuk mengarahkan kuda mengikuti irama musik pengiring. Proses pelatihan ini berlangsung selama tiga bulan berturut-turut hingga kuda terbiasa dan mampu menari secara otomatis saat mendengar musik (Deden, 2012). Keberhasilan Sipan⁵ dalam melatih kuda-kudanya menarik perhatian Pangeran Aria Surya Atmadja⁶, Bupati Sumedang pada masa itu, yang kemudian memerintahkannya untuk melatih kuda-kuda milik keraton yang didatangkan dari Pulau Sumbawa. Dari sinilah Kuda Renggong mulai dikenal luas dan berkembang menjadi kesenian rakyat yang populer di Sumedang dan sekitarnya (Deden, 2012; Nuradit, 2024). Perintah dari bupati tersebut menjadi titik awal penyebaran Kuda Renggong ke kalangan istana dan masyarakat luas, sehingga meningkatkan status seni ini dari sekadar hiburan lokal menjadi bagian penting dalam acara resmi dan upacara kerajaan.

⁵ Pada kisahnya kuda Renggong muncul pada tahun 1910, di desa Cikurubuk kecamatan Buah dua kabupaten Sumedang, dengan ketekunan yang dimiliki oleh Aki Sipan dari Bapak Bidin yang lahir pada tahun 1870, kuda dapat dilatih agar bisa mengganguk-anguk, mengangkat-angkat kakinya dan berbaris rapih seperti menari, dengan mendapat dukungan Pangeran Aria Soeria Atmadja, Aki Sipan resmi dapat berkreasi melatih kuda, sehingga kuda yang bisa menari inilah yang diberi nama Kuda Renggong. Kuda pertama dilatih oleh Aki Sipan adalah Si Cengek dan Si Dengkek (Malamar, 2004).

⁶ Dalam surat keputusan pengangkatan Pangeran Aria Suria Atmaja sebagai Bupati Sumedang tahun 1882, disebutkan pula dua calon lain yang dipertimbangkan pemerintah kolonial Belanda, yaitu Raden Demang Somanagara yang menjabat sebagai Patih Afdeling Tasikmalaya dan Raden Ranga Suriaatmadja yang menjabat sebagai Patih Afdeling Sukapura Kolot; dari kedua calon tersebut, dipilihlah Raden Ranga Suriaatmadja (Pangeran Aria Suria Atmaja) karena dianggap memenuhi syarat oleh pemerintah Hindia Belanda (Handayani et al., 2019).

Popularitas Kuda Renggong pun semakin meningkat seiring dengan berkembangnya komunitas pelatih dan penampil yang terus mempertahankan tradisi ini hingga generasi berikutnya.

1.4.2 Perpaduan Seni dan Bela Diri

Kuda Renggong bukan sekadar pertunjukan kuda yang menari, melainkan juga perpaduan antara keterampilan mengendalikan kuda dan seni bela diri pencak silat. Gerakan kuda yang anggun, lincah, dan dinamis diselaraskan dengan gerak penunggang yang terlatih dalam pencak silat, sehingga menghasilkan pertunjukan yang memukau dan penuh makna. Penunggang kuda biasanya adalah anak-anak yang baru saja dikhitan atau tokoh masyarakat yang dihormati, duduk di atas kuda yang dihias indah dengan kain warna-warni, manik-manik, dan ornamen tradisional (Nuradit, 2024). Pemilihan penunggang yang masih anak-anak selepas khitanan melambangkan transisi menuju kedewasaan dan keberanian, menjadikan Kuda Renggong sebagai sarana ritual yang memperkuat nilai sosial dan budaya. Selain estetika visual, pertunjukan ini juga mencerminkan keharmonisan antara manusia, hewan, dan alam yang menjadi bagian penting dalam filosofi kehidupan masyarakat Sunda.

Musik pengiring pertunjukan terdiri dari alat musik tradisional seperti kendang, gong, kempul, dan terompet yang memberikan irama dan tempo bagi gerakan kuda dan penunggangnya. Harmoni antara gerak kuda, musik, dan ekspresi penunggang menciptakan tontonan yang tidak hanya menghibur tetapi juga sarat dengan nilai budaya dan filosofi (Aziz, 2023; Nuradit, 2024). Kesenjangan antara musik dan gerak dalam Kuda Renggong mencerminkan keseimbangan antara manusia, hewan, dan alam yang menjadi inti dari tradisi dan kepercayaan masyarakat Sunda.

1.4.3 Fungsi dan Peran Sosial

Sejak awal kemunculannya, Kuda Renggong digunakan sebagai hiburan dalam berbagai hajatan besar masyarakat Sunda, seperti pernikahan dan khitanan (sunatan). Dalam upacara khitanan, anak yang baru dikhitan diarak menaiki kuda yang dihias megah sebagai simbol transisi sosial dan spiritual. Selain itu, Kuda Renggong juga menjadi simbol kehormatan dan persatuan masyarakat Sunda, mempererat ikatan sosial dan budaya dalam komunitas (Deden, 2012; Kepustakaan Sumedang, 2025).

Keberadaan Kuda Renggong dalam berbagai ritual dan perayaan ini menegaskan peran pentingnya sebagai media pelestarian nilai-nilai adat serta identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pertunjukan Kuda Renggong juga sering dihadirkan dalam perayaan hari besar, penyambutan tamu kehormatan, dan festival budaya. Seiring waktu, kesenian ini berkembang menjadi atraksi wisata yang khas dan menjadi ikon budaya Sumedang yang tidak ditemukan di daerah lain (Ilham, 2023; Kepustakaan Sumedang, 2025). Keunikan Kuda Renggong sebagai perpaduan seni, tradisi, dan ritual membuatnya menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga berkontribusi pada ekonomi kreatif daerah. Upaya promosi dan pelestarian terus dilakukan agar kesenian ini tetap hidup dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang sebagai warisan budaya yang bernilai.

1.4.4 Perkembangan dan Pelestarian

Kesenian Kuda Renggong terus berkembang dari segi kualitas pertunjukan, perlengkapan musik pengiring, kostum kuda dan penunggang, serta penyebarannya ke berbagai daerah di Jawa Barat seperti Bandung dan Purwakarta. Di Sumedang sendiri, kualitas kuda renggong diukur berdasarkan standar PKS (Persatuan Kuda Renggong Sumedang),⁷ yang membagi kuda menjadi tiga kelas: kuda kualitas juara, kualitas pasaran, dan kuda baru yang sedang belajar (Deden, 2012). Standar PKS ini membantu menjaga mutu pertunjukan dan memastikan bahwa tradisi Kuda Renggong tetap terjaga dengan baik dalam setiap penampilannya. Selain itu, sistem klasifikasi ini juga mendorong para pelatih dan penunggang untuk terus meningkatkan kemampuan serta perawatan kuda agar dapat mencapai kelas tertinggi.

Pelestarian Kuda Renggong mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah dan komunitas budaya. Kesenian ini telah diakui

⁷ PKS (Persatuan Kuda Renggong Sumedang) adalah organisasi yang mengatur dan mengembangkan kualitas permainan Kuda Renggong di Kabupaten Sumedang dengan standar terbagi dalam tiga kelas berdasarkan kualitas kuda, yaitu kuda yang pernah menjadi juara festival tingkat kabupaten. Organisasi ini berperan penting dalam menjaga mutu pertunjukan dan mendorong pelestarian kesenian Kuda Renggong, serta mendukung penyebaran tradisi ini ke berbagai daerah lain di Jawa Barat.

sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sejak tahun 2014. Pemerintah Kabupaten Sumedang secara rutin menggelar festival Kuda Renggong sebagai bagian dari promosi pariwisata dan pelestarian budaya, yang menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara (Ilham, 2023).

Desa Cikurubuk sebagai tempat kelahiran Kuda Renggong juga dikenal sebagai pusat kegiatan budaya dan ekonomi yang beragam, termasuk pertanian organik dan produksi makanan khas, yang turut mendukung keberlangsungan tradisi ini (Ilham, 2023). Keberadaan Kuda Renggong di Desa Cikurubuk tidak hanya memperkaya aspek seni budaya, tetapi juga meningkatkan pariwisata yang berdampak positif pada perekonomian lokal. Aktivitas pertanian organik dan produksi makanan khas memberikan nilai tambah bagi pengunjung, sekaligus memperkuat identitas desa sebagai pusat budaya dan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan dukungan masyarakat yang aktif dan sinergi antar sektor, tradisi Kuda Renggong terus hidup dan berkontribusi pada kemajuan desa secara menyeluruh.

1.5 Tujuan dan Manfaat Buku Ini dalam Pelestarian Budaya

Kuda Renggong merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang sangat berharga bagi Indonesia, khususnya masyarakat Sunda di Jawa Barat. Sebagai seni pertunjukan tradisional yang kaya akan nilai sejarah, estetika, dan filosofi, Kuda Renggong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan media edukasi yang menghubungkan generasi masa lalu dengan masa kini dan masa depan. Namun, seperti banyak tradisi budaya lainnya, Kuda Renggong menghadapi tantangan dalam pelestarian dan regenerasi di era modern yang serba cepat dan dinamis.

Dalam konteks tersebut, penyusunan buku ini memiliki peranan strategis untuk mendokumentasikan, mengenalkan, dan melestarikan seni pertunjukan Kuda Renggong agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat terus hidup dan berkembang. Buku ini dirancang sebagai sumber referensi komprehensif yang dapat diakses oleh berbagai kalangan, mulai dari generasi muda, pelaku seni, akademisi, hingga masyarakat luas yang peduli terhadap pelestarian budaya. Dengan adanya buku ini, diharapkan kesadaran

dan apresiasi terhadap Kuda Renggong semakin meningkat, sehingga tradisi ini dapat terjaga keberlanjutannya di tengah tantangan modernisasi.

1.5.1 Tujuan Penyusunan Buku

1. **Mendokumentasikan Sejarah dan Nilai Budaya Kuda Renggong:** Buku ini berupaya mengumpulkan dan merangkum sejarah perkembangan Kuda Renggong dari masa ke masa, termasuk asal-usul, tokoh-tokoh penting, serta transformasi seni pertunjukan ini dalam konteks sosial budaya masyarakat Sunda. Dokumentasi ini penting untuk menjaga keaslian dan otentisitas tradisi, sekaligus memberikan gambaran yang jelas dan akurat kepada pembaca tentang makna dan fungsi Kuda Renggong dalam kehidupan masyarakat.
2. **Mengenalkan Kuda Renggong kepada Generasi Muda dan Masyarakat Luas:** Dengan bahasa yang mudah dipahami dan penyajian yang menarik, buku ini bertujuan untuk memperkenalkan Kuda Renggong kepada generasi muda yang merupakan penerus budaya. Pengenalan ini penting agar mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga aktif dalam menjaga dan mengembangkan tradisi ini. Selain itu, buku ini juga berfungsi sebagai media edukasi bagi masyarakat luas, termasuk pelajar, mahasiswa, dan penggiat budaya.
3. **Melestarikan Tradisi Kuda Renggong sebagai Warisan Budaya Takbenda:** Melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya, filosofi, dan teknik pertunjukan Kuda Renggong, buku ini diharapkan dapat mendorong upaya pelestarian yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pelestarian ini tidak hanya berupa pelaksanaan pertunjukan, tetapi juga pengembangan kurikulum pendidikan seni, pelatihan, serta penelitian akademik yang mendukung keberlangsungan tradisi.
4. **Mendukung Pengembangan Pariwisata Budaya Berbasis Kuda Renggong:** Kuda Renggong memiliki potensi besar sebagai ikon wisata budaya yang dapat menarik wisatawan domestik dan mancanegara. Buku ini menyediakan informasi lengkap yang dapat digunakan oleh pelaku pariwisata, pemerintah daerah, dan komunitas seni dalam merancang program promosi dan pengembangan wisata berbasis budaya lokal. Dengan demikian, pelestarian budaya juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

5. **Mendorong Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Pelestarian:** Buku ini mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan Kuda Renggong, baik melalui partisipasi langsung dalam pertunjukan, pelatihan, maupun dukungan dalam kegiatan pelestarian budaya. Partisipasi ini penting untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap warisan budaya.

1.5.2 Manfaat Buku dalam Pelestarian Budaya

1. **Sebagai Referensi Akademik dan Praktis:** Buku ini menjadi sumber informasi yang valid dan terpercaya bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik mempelajari budaya Sunda dan seni pertunjukan tradisional. Selain itu, pelaku seni dan komunitas budaya dapat menggunakan buku ini sebagai panduan dalam melatih dan mempersiapkan pertunjukan Kuda Renggong yang autentik dan berkualitas.
2. **Memperkuat Identitas dan Kebanggaan Lokal serta Nasional:** Dengan mengenalkan sejarah dan nilai-nilai budaya Kuda Renggong secara menyeluruh, buku ini membantu memperkuat rasa identitas dan kebanggaan masyarakat Sunda khususnya, serta bangsa Indonesia pada umumnya. Identitas budaya yang kuat menjadi fondasi penting dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional.
3. **Meningkatkan Kesadaran akan Pentingnya Pelestarian Budaya:** Buku ini memberikan pemahaman tentang pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari kekayaan nasional yang harus dijaga. Kesadaran ini diharapkan dapat mendorong kebijakan pemerintah yang lebih proaktif dan dukungan masyarakat yang lebih luas terhadap upaya pelestarian seni tradisional seperti Kuda Renggong.
4. **Mendukung Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Pariwisata:** Informasi yang lengkap dan menarik dalam buku ini dapat membantu pengembangan produk wisata budaya yang berbasis Kuda Renggong. Hal ini membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal melalui kegiatan pariwisata, pelatihan seni, dan produksi kerajinan terkait pertunjukan.
5. **Menjadi Media Pendidikan Budaya yang Efektif:** Buku ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah, sanggar seni, dan lembaga pendidikan budaya lainnya. Dengan demikian, generasi muda dapat belajar langsung tentang sejarah, filosofi, dan

teknik pertunjukan Kuda Renggong, sehingga tradisi ini dapat diwariskan secara berkelanjutan.

1.5.3 Tantangan dalam Pelestarian Kuda Renggong

Pelestarian budaya tradisional seperti Kuda Renggong menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

1. **Modernisasi dan Globalisasi:** Perkembangan teknologi dan budaya populer modern seringkali menggeser minat generasi muda terhadap seni tradisional. Oleh karena itu, buku ini juga bertujuan memberikan pendekatan yang relevan agar Kuda Renggong tetap menarik dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.
2. **Regenerasi Pelaku Seni:** Kurangnya minat dan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar dan berlatih Kuda Renggong menjadi tantangan utama. Buku ini memberikan panduan dan motivasi agar regenerasi pelaku seni dapat terjaga.
3. **Keterbatasan Dukungan dan Pendanaan:** Pelestarian seni tradisional memerlukan dukungan finansial dan kebijakan yang memadai. Buku ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memberikan perhatian yang lebih besar.

1.6 Simpulan

Kuda Renggong adalah warisan budaya tak benda yang kaya akan sejarah, makna, dan fungsi sosial. Sebagai simbol kekuatan, keberanian, kemakmuran, dan kehormatan, seni pertunjukan ini tidak hanya menghibur tetapi juga menguatkan identitas budaya masyarakat Sunda. Dengan dukungan pemerintah, komunitas, dan pelaku seni, Kuda Renggong terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang membanggakan dan berkelanjutan.

Kuda Renggong adalah warisan budaya yang lahir dari pengamatan dan kreativitas seorang anak bernama Sipan di Desa Cikurubuk, Sumedang. Seni pertunjukan ini merupakan perpaduan unik antara keterampilan mengendalikan kuda dan seni bela diri pencak silat, yang menghasilkan tontonan anggun dan dinamis. Fungsi sosial dan ritual Kuda Renggong sebagai simbol kehormatan dan persatuan masyarakat Sunda menjadikannya bagian penting dari identitas budaya lokal. Melalui upaya pelestarian dan pengembangan,

Kuda Renggong terus hidup dan berkembang sebagai warisan budaya tak benda yang membanggakan Indonesia.

Buku ini disusun dengan tujuan utama untuk menjadi dokumen komprehensif yang mendukung pelestarian Kuda Renggong sebagai warisan budaya Indonesia yang bernilai tinggi. Melalui penjelasan sejarah, nilai budaya, teknik pertunjukan, dan upaya pelestarian, buku ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi, edukasi, dan referensi bagi semua pihak yang peduli terhadap kelangsungan tradisi ini. Dengan demikian, Kuda Renggong tidak hanya dipertahankan sebagai tontonan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya yang memperkuat identitas dan kebanggaan lokal serta nasional, sekaligus mendukung pengembangan pariwisata budaya dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi.